

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu disajikan dalam bagian ini dengan beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menghindari pengulangan topik yang sama. Kedua, untuk menunjukkan keunikan dan kebaruan penelitian yang sedang diajukan. Ketiga, untuk memperkuat landasan teori dan metodologi yang digunakan. Keempat, untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum dijelajahi oleh penelitian sebelumnya.

Di samping itu, pada ranah representasi tuturan politisi dalam media daring, penelitian Isnaeni et al. (2025) berjudul "Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough Model on Dedi Mulyadi's Angry Sentences in 'Tirto.id'" yang terbit dalam *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* menganalisis emosi dan gaya bahasa figur politik dalam teks berita digital. Penelitian kualitatif ini menerapkan Model Tiga Dimensi Norman Fairclough untuk menguraikan dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial dari ungkapan kemarahan tokoh politik yang dikutip media. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pilihan diksi bertekanan tinggi dan tuturan ekspresif digunakan sebagai strategi retorik untuk membangun citra kepedulian sosial, ketegasan, sekaligus legitimasi kepemimpinan di mata publik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kajian ini dalam hal penggunaan kerangka teori Fairclough untuk membongkar relasi kuasa di balik penggunaan bahasa. Akan tetapi, fokus Isnaeni et al. masih berpusat pada analisis tuturan individual seorang politisi pada berita daring, sedangkan penelitian ini mengkaji wacana opini politik Kompas yang merepresentasikan ketegangan struktural antara aspirasi masyarakat dan realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual mengenai penerapan model Fairclough dalam mengurai ekspresi kebahasaan di ruang publik digital.

Adapun kajian wacana politik media massa, penelitian Abdurrohman dan Hamdani (2023) berjudul "Analysis of Critical Discourse Study Teun A. van Dijk on the Editorial of Media Indonesia Regarding Perpu No. 2/2022" memusatkan analisis pada wacana editorial Harian Media Indonesia mengenai Perpu No. 2 Tahun 2022 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengurai struktur wacana, kognisi sosial, serta

konteks sosial-politik yang melingkupi teks editorial tersebut. Temuan penelitian menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang menegaskan nilai demokrasi sekaligus menghadirkan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap bermasalah. Fokus kajian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian wacana politik media, sejalan dengan perhatian penelitian ini dalam melihat media sebagai ruang produksi ideologi. Namun, perbedaan utama terletak pada kerangka teori yang digunakan. Penelitian ini mengacu pada Model Tiga Dimensi Fairclough, sementara objek kajiannya adalah opini politik Kompas yang menyoroti kesenjangan antara aspirasi dan realitas sosial-politik. Dengan demikian, penelitian Abdurrohman dan Hamdani memberikan pijakan metodologis yang relevan bagi penelitian ini, meski dengan cakupan yang berbeda.

Pada ranah representasi media daring, studi yang dilakukan Badara et al. (2023) dalam *International Journal of Education and Literature* menyoroti representasi pemimpin Indonesia setelah Covid-19 melalui laporan BBC Indonesia dan CNN Indonesia. Analisis wacana kritis digunakan untuk menelusuri bias ideologis dalam framing kedua media. Hasilnya menunjukkan bahwa BBC Indonesia lebih menonjolkan sudut pandang global disertai kritik kebijakan, sementara CNN Indonesia cenderung membangun narasi nasionalisme serta pencitraan positif. Kajian tersebut memperlihatkan bagaimana media membentuk konstruksi kepemimpinan melalui pilihan bahasa, senada dengan perhatian penelitian ini terhadap relasi kuasa dalam teks politik. Akan tetapi, fokus Badara et al. masih terbatas pada pemberitaan online dengan tokoh pemimpin sebagai pusat analisis, sedangkan penelitian ini mengarah pada opini politik Kompas yang memberi ruang lebih luas untuk melihat ketegangan antara aspirasi publik dan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas pembacaan wacana melalui pendekatan Fairclough yang memungkinkan penguraian teks secara lebih mendalam.

Terkait dengan penerapan model Fairclough dalam media cetak, penelitian Rosdiana et al. (2023) berjudul "Unraveling the Language and Ideology: A Critical Discourse Analysis of Permendikbud Ristek No. 30 Year 2021 in Republika Newspaper" mengkaji pemberitaan surat kabar Republika mengenai Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021. Pendekatan deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk membedah struktur teks, praktik diskursif, serta konteks sosial-politik yang

membentuk posisi ideologis media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narasi yang dibangun Republika sarat dengan nilai moral dan religius serta memunculkan perdebatan publik sebagai strategi framing. Penerapan teori Fairclough secara sistematis menjadikan penelitian tersebut relevan dengan kajian ini dalam membongkar relasi kuasa melalui teks media. Namun, fokus Rosdiana et al. masih berada pada satu isu kebijakan pendidikan, sedangkan penelitian ini menelaah opini politik dengan tema kesenjangan aspirasi dan realitas sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan kontribusi penting sebagai dasar analitis sekaligus membuka peluang pengembangan kajian wacana kritis dalam ranah opini politik di Indonesia.

Sementara itu, penelitian Umi Kholidah (2022) berjudul "Karakteristik Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Berita 'Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah 'Tidak Patuh Aturan Haji'" menelaah pemberitaan tragedi haji Mina tahun 2015 melalui model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana struktur bahasa dalam teks berita membangun framing tertentu terhadap aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Analisis dilakukan pada tingkat mikrolinguistik, superstruktur, serta mikrostruktur seperti pilihan diksi, penggunaan kalimat pasif, dan rujukan terhadap sumber otoritatif. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan media menampilkan pemerintah Arab Saudi sebagai otoritas yang dominan, sementara kesalahan jamaah lebih ditegaskan melalui narasi ketidakpatuhan. Dugaan keterlibatan Putra Mahkota hanya muncul secara tersirat melalui teknik kebahasaan yang melemahkan kesan tanggung jawab. Keunggulan kajian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap strategi bahasa yang digunakan untuk menjaga citra penguasa dalam isu sensitif. Namun, ruang lingkup penelitian masih terbatas pada satu teks berita sehingga potensi perbandingan antarmedia maupun analisis dampak opini publik belum tergarap secara luas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan studi framing tragedi haji dalam konteks media yang lebih beragam.

Pada konteks media digital sebagai ruang produksi wacana politik, penelitian Lbs (2022) berjudul "Analisis Wacana Kritis Berita Pemindahan Ibu Kota Negara pada YouTube 'TvOneNews'" membahas konstruksi pemberitaan pemindahan Ibu

Kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan melalui kanal YouTube TvOneNews. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model van Dijk untuk mengidentifikasi strategi kebahasaan dan narasi yang membentuk persepsi publik terhadap isu IKN. Objek penelitian berupa konten video berita yang dianalisis melalui mikrostruktur, superstruktur, serta makrostruktur yang mencakup pilihan kata, pola pengutipan, hingga representasi visual narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang dibangun TvOneNews cenderung menonjolkan perspektif pembangunan dan kepentingan nasional, sementara suara kritis masyarakat atau oposisi kurang memperoleh ruang yang seimbang. Penguatan posisi pemerintah tampak melalui penggunaan istilah progresif seperti "masa depan" serta visualisasi positif terhadap proyek IKN. Kelebihan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap media digital yang memadukan framing verbal dan visual secara bersamaan. Namun, keterbatasannya tampak pada belum adanya perbandingan dengan kanal lain serta belum melibatkan respons audiens sebagai bagian dari praktik diskursif media daring.

Adapun penelitian S. G. Ramadhan dan G. K. Assidik (2022) berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020" mengkaji pidato Mendikbud pada masa pandemi sebagai teks yang mengandung ideologi dan konstruksi legitimasi kebijakan. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan kerangka van Dijk untuk membedah struktur makro, organisasi superstruktur, serta strategi mikrostruktur berupa diksi dan gaya bahasa persuasif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tema "Merdeka Belajar" ditampilkan sebagai simbol perubahan pendidikan nasional, dengan susunan pidato yang bergerak dari pemaparan masalah menuju ajakan kolaborasi. Pilihan bahasa yang sederhana dan inklusif menjadi strategi untuk mendekatkan citra pemerintah dengan masyarakat pendidikan. Kajian ini menegaskan bahwa pidato pejabat publik tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi informasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan legitimasi serta penguatan posisi institusional. Keunggulan penelitian terletak pada penerapan model van Dijk yang menyeluruh dalam konteks pidato kebijakan. Namun, keterbatasan masih terlihat pada cakupan data yang hanya berfokus pada satu teks pidato; studi komparatif terhadap pidato pejabat lain masih diperlukan untuk memperoleh gambaran pola

wacana kekuasaan yang lebih luas.

Selanjutnya, pada kajian wacana media digital, penelitian Winingsih et al. (2022) dalam jurnal *LITERA* berjudul "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Isu Pelemahan KPK dalam Pemberitaan Narasi Newsroom" menelaah bagaimana media independen berbasis digital membingkai kontroversi pelemahan lembaga antirasuah. Melalui pendekatan kualitatif dengan kerangka Teun A. van Dijk, analisis difokuskan pada tingkat struktur teks, kognisi sosial redaksi, serta konteks sosial yang melingkupi produksi berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Narasi Newsroom secara konsisten memproduksi wacana kritis yang menonjolkan potensi ancaman terhadap agenda pemberantasan korupsi serta membongkar strategi politik di balik kebijakan tersebut. Keunggulan penelitian ini terletak pada kecermatannya mengungkap keberpihakan ideologis media digital dalam mengawal isu-isu krusial publik. Namun, perbedaan utama terletak pada kerangka teori dan media yang dikaji, di mana Winingsih et al. menerapkan model van Dijk pada berita media digital, sementara penelitian ini menggunakan Model Tiga Dimensi Fairclough untuk membedah artikel opini pada surat kabar cetak Kompas. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi rujukan berharga dalam memperkaya perspektif pembacaan wacana kritis terkait isu kebijakan publik di Indonesia.

Pada ranah wacana pendidikan, penelitian oleh A. Khoirul Danu dan Aida Nesi (2021) berjudul "Ideologi dalam Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Terbitan Kemdikbud Edisi Revisi 2017" menyoroti bagaimana ideologi dapat tersisip secara halus dalam teks buku pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk menelaah relasi antara struktur teks dan konteks sosial-politik dalam penyusunan materi ajar. Objek kajian berupa buku Bahasa Indonesia revisi 2017 untuk kelas X, XI, dan XII, sedangkan analisis difokuskan pada tema, tokoh, serta penggambaran nilai sosial dan nasionalisme di dalamnya. Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi ideologi nasionalisme negara melalui narasi kepatuhan, ketertiban, dan persatuan, sementara ruang bagi wacana kritis maupun representasi kelompok marginal tampak terbatas. Keunggulan penelitian ini terlihat pada kemampuannya mengungkap muatan ideologis yang tersembunyi dalam materi yang tampak netral,

disertai pemetaan sistematis relasi bahasa dan kekuasaan dalam konteks pendidikan. Namun, kajian tersebut masih terfokus pada satu penerbit resmi pemerintah tanpa perbandingan dengan buku lain maupun telaah terhadap penerimaan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai pengaruh ideologi buku ajar terhadap pembentukan pola pikir peserta didik dalam konteks pendidikan yang lebih beragam.

Begitu juga penelitian oleh Siti Syarofatul Ima dan Dedi Dawud (2021) berjudul "Fungsi Representasi Ideologi Kekuasaan dalam Tuturan Mata Najwa Bertema Politik" menganalisis representasi ideologi kekuasaan dalam program talkshow Mata Najwa pada episode-episode bertema politik. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk membedah struktur tuturan narasumber, pembawa acara, serta narasi yang dibangun dalam interaksi diskursif. Objek penelitian berupa transkrip percakapan. Fokus analisis diarahkan pada makrostruktur tema diskusi, superstruktur alur argumentasi, serta mikrostruktur berupa diksi, repetisi, intonasi, dan metafora yang membingkai wacana kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara tersebut menghadirkan relasi ideologis antara media, institusi negara, dan narasumber melalui strategi bahasa yang dapat memperkuat maupun mempertanyakan dominasi kekuasaan. Keunggulan penelitian ini terletak pada keberhasilannya menampilkan wacana kekuasaan sebagai konstruksi yang sering kali dibangun secara halus dalam program yang tampak netral. Namun, keterbatasannya muncul karena kajian hanya terfokus pada satu program dan beberapa episode tertentu tanpa melibatkan respons audiens atau perbandingan dengan talkshow politik lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan mengenai pemingkai kekuasaan dalam format media televisi yang lebih luas.

Pada kajian wacana politik dalam media siaran, penelitian Muhassin (2021) berjudul "A Critical Discourse Analysis of a Political Talk Show on the 2019 Indonesian Presidential Election" menelaah bagaimana konstruksi wacana politik dibangun dalam talkshow televisi selama Pemilu Presiden 2019 di Indonesia menggunakan Model Tiga Dimensi Norman Fairclough. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan objek berupa transkrip dialog talkshow, dan subjek kajian mencakup struktur teks, praktik produksi wacana, serta praktik sosial yang

melatarbelakangi interaksi politik dalam media. Temuan penelitian menunjukkan bahwa talkshow tersebut memuat strategi bahasa yang mencerminkan relasi kuasa, kepentingan politik, serta upaya pembentukan opini publik melalui peran pembawa acara dan narasumber. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian wacana politik media, senada dengan penggunaan Model Tiga Dimensi Fairclough dalam mengurai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Namun, perbedaan tampak pada format media dan isu yang dibahas: penelitian Muhassin berfokus pada talkshow televisi dalam konteks pemilu, sedangkan penelitian ini mengarah pada opini politik media cetak dengan tema kesenjangan aspirasi dan realitas sosial. Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan teori Fairclough yang menyeluruh dalam membaca mekanisme produksi makna dalam interaksi politik langsung. Dengan demikian, penelitian Muhassin memberikan pijakan konseptual penting dalam memperkuat penggunaan Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough pada kajian ideologi dan representasi sosial dalam wacana politik Indonesia.

Pada tataran refleksi konseptual dalam studi wacana kritis, penelitian oleh Bartesaghi dan Pantelides (2020) berjudul "Why Critique Should Not Run Out of Steam: A Proposal for the Critical Study of Discourse" yang dimuat dalam buku *Critical Discourse Studies and/in Communication* menawarkan pemikiran ulang mengenai posisi kritik dalam Critical Discourse Studies (CDS). Kajian ini bersifat teoretis-kritis dengan meninjau perkembangan CDS melalui sudut pandang reflektif, terutama terhadap kecenderungan melemahnya praktik kritik radikal dalam bidang komunikasi. Bartesaghi dan Pantelides menyoroti bahwa banyak studi wacana kontemporer terlalu terjebak pada rutinitas teknis analisis struktur teks dan strategi retorik, dan belum menyentuh secara mendalam bagaimana praktik diskursif beroperasi dalam jaringan kekuasaan dan struktur sosial yang lebih luas. Gagasan utama yang diajukan menekankan pentingnya mengembalikan kritik CDS ke arah yang lebih transformatif melalui intervensi sosial dan pemahaman kontekstual yang lebih tajam. Kekuatan karya ini terletak pada refleksi epistemologis yang membuka ruang evaluasi metodologis bagi penelitian wacana. Namun, sifatnya yang konseptual menyebabkan belum adanya contoh empiris konkret mengenai penerapan kerangka tersebut dalam konteks wacana tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi teoretis penting sebagai dasar bagi studi lanjutan yang ingin menghindari

analisis wacana yang sekadar prosedural.

Sejalan dengan media sosial sebagai arena baru praktik politik warga, penelitian Hariyanti dan Yustitia (2020) dalam jurnal *ARISTO* berjudul "Bahasa dan Ekspresi Politik (Studi Critical Discourse Analysis terhadap Akun Instagram Satir @Nurhadi_Aldo)" mengaplikasikan analisis wacana kritis pada konten Instagram, khususnya akun satir politik @Nurhadi_Aldo. Kajian ini mengungkap bagaimana bahasa satir berfungsi sebagai instrumen kritik politik sekaligus membangun kesadaran publik melalui strategi hiperbola, ironi, dan parodi. Fenomena satir digital ditampilkan sebagai bentuk partisipasi politik yang muncul dari ruang komunikasi nonformal, senada dengan perhatian studi wacana kritis terhadap relasi bahasa dan kuasa. Akan tetapi, objek kajian masih berfokus pada ekspresi satir dalam media sosial, sementara penelitian ini menempatkan opini politik surat kabar arus utama sebagai ruang artikulasi ideologi yang lebih terstruktur. Kelebihan penelitian Hariyanti dan Yustitia (2020) terletak pada pembacaan tajam terhadap bentuk kritik politik populer di ranah digital. Namun, kajian tersebut belum menyoroti kesenjangan antara narasi elite dan realitas sosial secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan melalui pendekatan Fairclough untuk menelaah bagaimana kesenjangan aspirasi dan realitas direproduksi dalam wacana media formal.

Pada kajian konstruksi realitas politik dalam media massa, penelitian Hendriana et al. (2020) berjudul "Framing Analysis of Capres 1 Debate in Compass and Media Daily Indonesia" menganalisis bagaimana debat calon presiden nomor urut 1 dibingkai oleh dua surat kabar nasional, yaitu Kompas dan Media Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan framing Pan & Kosicki yang menekankan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam penyajian berita. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan informasi: Kompas lebih menonjolkan sisi performatif dan intelektual kandidat, sementara Media Indonesia memberi perhatian lebih pada aspek programatik dan strategi komunikasi politik. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap produk media politik, sejalan dengan kajian yang menempatkan media sebagai konstruktor realitas sosial. Namun, pendekatan framing yang digunakan masih terbatas pada struktur pemberitaan tanpa menelusuri relasi bahasa, ideologi, dan praktik sosial secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menjadi

rujukan penting dalam memahami bias media, sekaligus memperkuat urgensi penggunaan Analisis Wacana Kritis Fairclough untuk membongkar relasi kekuasaan serta kesenjangan aspirasi dalam opini politik media massa.

Pada kajian wacana media dengan pendekatan Fairclough, penelitian Listianingsih (2020) berjudul "A Critical Discourse Analysis of News Construction on Hizbut 'Tahrir Indonesia's Disbandment" membahas konstruksi pemberitaan terkait pembubaran organisasi Hizbut 'Tahrir Indonesia (HTI) dalam media nasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka Model Tiga Dimensi Fairclough, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Objek kajian berupa teks berita dari sejumlah media arus utama, sedangkan fokus analisis mencakup struktur kebahasaan, strategi retorik, serta konteks sosial-politik yang melingkupi produksi wacana pembubaran HTI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media cenderung mereproduksi narasi negara tentang keamanan dan stabilitas, dengan membingkai HTI sebagai ancaman terhadap ideologi nasional. Relevansi kajian ini tampak pada kesamaan pendekatan teoretis dalam membongkar relasi kuasa dan dominasi ideologi negara melalui wacana media. Namun, perbedaan terletak pada objek dan fokus isu, karena penelitian Listianingsih menyoroti narasi keamanan negara, sementara penelitian ini menempatkan opini politik sebagai ruang representasi kesenjangan aspirasi dan realitas sosial. Keunggulan penelitian ini terlihat pada konsistensi penerapan model Fairclough, meskipun eksplorasi terhadap respons publik maupun ruang diskursif alternatif masih terbatas. Dengan demikian, penelitian Listianingsih memberikan kontribusi penting sebagai fondasi analitis dalam penggunaan Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough untuk memahami wacana dominan dalam media Indonesia.

Sehubungan dengan konteks representasi gender dalam media politik digital, penelitian oleh Ahlstrand (2019) berjudul "A Critical Discourse Analysis of Women, Power, and Social-Political Change in the Indonesian Online News Media" mengkaji representasi tiga tokoh perempuan Indonesia, yaitu Megawati Soekarnoputri, Tri Rismaharini, dan Susi Pudjiastuti, dalam pemberitaan Kompas.com pada masa Pilpres 2014 hingga dua tahun sesudahnya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode analisis wacana kritis serta kerangka social actor analysis van Leeuwen untuk menelusuri bagaimana figur perempuan dalam posisi kekuasaan dibingkai melalui

judul dan lead berita. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi mitigasi, augmentasi, serta kontestasi dalam membentuk citra tokoh-tokoh tersebut, yang sekaligus mencerminkan bias tertentu terhadap peran gender dalam politik. Keunggulan studi ini terletak pada kekayaan data temporal dan kedalaman analisis mikrolinguistik, termasuk pilihan kata, metafora, serta atribusi peran sosial yang kompleks. Namun, penggunaan satu sumber media tunggal menjadikan perspektif representasi masih terbatas, sementara konteks penelitian yang berhenti pada 2016 belum mencakup dinamika politik digital yang lebih mutakhir. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan melalui perluasan media, pembaruan konteks politik, serta penambahan kajian resepsi pembaca untuk melihat dampak representasi terhadap opini publik.

Pada kajian analisis wacana kritis dalam media digital dan media massa, penelitian oleh Handayani et al. (2019) berjudul "Representasi Kehidupan dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough" mengkaji bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui konten meme di media sosial Instagram. Melalui pendekatan kualitatif dengan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian tersebut menelaah tingkat teks, praktik diskursif, dan praktik sosial untuk mengungkap ideologi serta relasi kuasa yang tersembunyi di balik humor visual meme. Dengan objek berupa unggahan meme populer, analisis difokuskan pada pilihan leksikal, struktur visual-verbal, serta konteks produksi dan konsumsi meme di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium kritik sosial yang merepresentasikan ketimpangan, ironi kehidupan, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam membentuk wacana publik melalui praktik representasi yang bersifat ideologis.

Pada kajian komparatif mengenai representasi peristiwa politik-keagamaan, penelitian oleh Ahmadi dan Mahardika (2019) berjudul "Representasi Aksi 212 di Koran Sindo dan Media Indonesia" menganalisis bagaimana dua surat kabar nasional membingkai Aksi 212 yang berlangsung pada 2 Desember 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk membedah struktur berita melalui tingkat makrostruktur, superstruktur,

dan mikrostruktur. Objek kajian berupa teks berita dari kedua media yang terbit sebelum dan sesudah aksi. Perhatian diarahkan pada diksi, strategi naratif, serta pola penyampaian informasi yang membentuk persepsi pembaca. Temuan menunjukkan adanya perbedaan ideologis yang mencolok, di mana Koran Sindo lebih menekankan legitimasi religius aksi sebagai gerakan moral, sedangkan Media Indonesia menonjolkan aspek politik dan potensi gangguan stabilitas nasional. Keunggulan penelitian ini tampak pada pendekatan perbandingan antarmedia, yang memperlihatkan bahwa representasi suatu peristiwa tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh orientasi redaksional dan kepentingan ideologis. Namun, kajian ini masih berfokus pada teks tanpa melibatkan tingkat resepsi audiens atau dampaknya terhadap pembentukan opini publik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai framing media terhadap isu agama dan politik dalam ruang publik Indonesia.

Kemudian, kajian representasi politik pada media daring, penelitian oleh Nurjamin dan Saifullah (2019) berjudul "How is Indonesian Presidential Election Represented in Online Newspapers?" menelaah bagaimana pemilu presiden Indonesia dikonstruksi dalam pemberitaan online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis, meskipun tidak secara spesifik merujuk pada model tertentu seperti Fairclough atau van Dijk. Objek kajian berupa berita-berita daring seputar Pilpres 2019, dengan fokus pada strategi representasi, pemilihan diksi, serta pembentukan citra kandidat melalui struktur teks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media daring cenderung menghadirkan keberpihakan politik secara tersirat melalui penekanan informasi dan pilihan bahasa tertentu. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan perhatian terhadap konstruksi wacana politik dalam media, senada dengan kajian yang menempatkan bahasa sebagai arena ideologi. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada pembacaan representasi umum tanpa penerapan Teori Analisis Wacana Kritis yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas analisis melalui Model Tiga Dimensi Fairclough untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana opini politik media mereproduksi kesenjangan antara aspirasi publik dan realitas sosial.

Berikutnya, penelitian Iskandar et al. (2018) berjudul "The Human Rights Discourse in Indonesia Political Contestation" menganalisis bagaimana wacana HAM

digunakan dalam kontestasi politik Indonesia, khususnya selama masa pemilu. Pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis diterapkan untuk menelusuri bagaimana elite politik dan partai memanfaatkan isu HAM sebagai strategi komunikasi dan legitimasi politik. Objek kajian berupa konten diskursus politik yang memuat isu HAM, sedangkan fokus analisis diarahkan pada praktik retorika yang sering kali mengosongkan makna substantif hak asasi itu sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wacana HAM kerap berfungsi sebagai alat kepentingan elektoral dibandingkan sebagai komitmen ideologis yang nyata. Kesamaan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap bahasa politik yang sarat kuasa dan kepentingan. Namun, kajian tersebut masih berada pada tingkat makro sehingga aspek tekstual dan praktik diskursif belum terurai secara detail. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan wawasan tersebut melalui pendekatan Fairclough untuk membedah struktur bahasa opini media serta relasinya dengan kondisi sosial-politik kontemporer.

Pada ranah sejarah media politik Indonesia, penelitian Krissandi (2018) berjudul "Newspaper 'Kompas' in Indonesian Political Constellation (1960–1980)" menelusuri posisi surat kabar Kompas dalam dinamika politik masa Orde Lama hingga awal Orde Baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis dengan pendekatan analisis isi untuk melihat bagaimana Kompas membentuk opini publik dan merespons tekanan politik negara dalam periode 1960–1980. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kompas mempertahankan citra moderat sebagai media independen, meskipun tetap adaptif terhadap situasi politik yang membatasi ruang diskusi. Relevansi penelitian ini tampak pada fokus terhadap Kompas sebagai aktor diskursif dalam politik Indonesia, sejalan dengan perhatian terhadap media sebagai pembentuk wacana publik. Namun, pendekatan Krissandi lebih menekankan tingkat historis dan belum mendalami struktur bahasa serta mekanisme ideologi dalam teks secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini melanjutkan pijakan tersebut melalui analisis wacana kritis Fairclough untuk membaca konstruksi opini Kompas dalam konteks kontemporer, terutama dalam isu kesenjangan aspirasi dan realitas sosial-politik.

Pada kajian politik-ekonomi media, penelitian La Nora (2018) berjudul "The Political-Economic Discourse Practice in the Media Industry through Developing

Headline about the 2014 Republic of Indonesia Presidential Election Campaign on the Indonesian Media Newspaper" mengkaji praktik diskursif dalam industri pers Indonesia melalui tajuk utama surat kabar selama kampanye Pilpres 2014. Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis digunakan untuk melihat bagaimana kepentingan institusional serta posisi ekonomi-politik pemilik media memengaruhi produksi berita. Objek kajian berupa headline surat kabar nasional, dengan fokus pada relasi editorial media dan struktur industri pers dalam konteks politik elektoral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tajuk utama tidak bersifat netral, karena banyak dipengaruhi oleh keberpihakan pemilik media terhadap kandidat tertentu, sehingga opini publik dibentuk melalui hegemoni wacana yang sistematis. Relevansi penelitian ini tampak pada perhatian terhadap wacana media politik, senada dengan kajian yang menempatkan bahasa sebagai arena kuasa. Namun, La Nora lebih menekankan tingkat structures kepemilikan media, sementara penelitian ini menggunakan opini politik melalui Model Tiga Dimensi Fairclough yang mencakup teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dengan demikian, penelitian La Nora menjadi pijakan penting dalam memahami politik ekonomi media, yang kemudian diperdalam melalui pembacaan linguistik dan diskursif dalam konteks kesenjangan aspirasi dan realitas sosial.

Selanjutnya, dalam konteks media televisi dan isu gender, penelitian Nugroho (2018) berjudul "Relasi Kuasa Media dan Isu Gender dalam Program Televisi di Indonesia" menganalisis bagaimana tayangan hiburan dan informasi mereproduksi konstruksi gender serta relasi kuasa patriarkal. Metode kualitatif-deskriptif digunakan dengan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk membedah hubungan antara teks, praktik produksi, dan konteks sosial yang melatarbelakangnya. Objek kajian berupa program televisi nasional, sedangkan fokus analisis diarahkan pada representasi gender dalam narasi, visual, serta praktik media yang membentuk stereotip tertentu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa televisi sering memperkuat pola dominasi gender melalui pemilihan tokoh, alur cerita, dan cara penyajian. Kesamaan penelitian ini terlihat pada penerapan model Fairclough secara konsisten. Namun, Nugroho lebih menitikberatkan isu gender dalam media visual, sementara penelitian ini mengkaji opini politik media cetak dengan tema kesenjangan aspirasi dan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian

Nugroho memberikan dasar metodologis penting yang dapat dikembangkan dalam konteks wacana politik yang lebih luas.

Pada kajian representasi politisi perempuan dalam media, penelitian Santoso (2018) berjudul "Examining a News Discourse of a Female Politician in Indonesia: Fairclough's Model of Critical Discourse Analysis and its Implication in English Language Teaching" menelaah bagaimana teks berita membangun citra seorang tokoh politik perempuan melalui model Analisis Wacana Kritis Fairclough. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan objek berupa teks berita media cetak nasional. Analisis difokuskan pada representasi ideologis serta relasi kuasa gender yang diwujudkan melalui bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat stereotip dan konstruksi sosial mengenai peran perempuan dalam ranah politik. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan Model Tiga Dimensi Fairclough dalam membongkar praktik ideologi media. Namun, Santoso menitikberatkan representasi individu dalam isu gender, sedangkan penelitian ini menempatkan opini politik sebagai ruang artikulasi ketimpangan aspirasi masyarakat dan realitas sosial secara lebih luas. Keunggulan penelitian Santoso tampak pada penerapan teori yang jelas serta kontribusinya dalam ranah pendidikan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memperkuat penggunaan Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough untuk membaca ideologi dalam teks media Indonesia.

Selanjutnya, penelitian oleh Assidik dan Santoso (2016) berjudul "Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough" mengkaji konstruksi citra Presiden Republik Indonesia dalam pemberitaan media cetak nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini menelaah relasi antara teks, praktik produksi wacana, dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi pemberitaan. Objek penelitian berupa berita politik pada Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika, dengan fokus analisis pada struktur wacana, pemilihan diksi, penempatan aktor, serta strategi penekanan dan penghilangan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing media membangun citra presiden secara berbeda sesuai dengan ideologi dan orientasi

redaksional media: Suara Merdeka cenderung menampilkan citra netral dan stabil, Tempo lebih kritis dan investigatif, sedangkan Republika menekankan aspek moral dan religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberitaan politik tidak bersifat objektif sepenuhnya, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan institusional media. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada media cetak dan periode tertentu, sehingga diperlukan kajian lanjutan untuk melihat dinamika citra politik dalam konteks media digital dan perkembangan wacana kontemporer.

Selain itu, dalam kajian wacana kriminal pada media lokal, penelitian oleh Yogi Mahendra (2016) berjudul "Tekstual, Praktik Diskursif, dan Praktik Sosialkultural pada Teks Berita Kriminal dalam Surat Kabar Harian Radar Lampung dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran Menulis Teks di SMA" merupakan disertasi yang menelaah struktur dan makna berita kriminal serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk digunakan untuk membedah tingkat teks, praktik diskursif, dan praktik sosialkultural yang melatarbelakangi produksi berita. Objek kajian berupa kumpulan berita kriminal Radar Lampung, dengan fokus pada konstruksi narasi kejahatan, representasi pelaku dan korban, serta legitimasi institusi hukum melalui bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berita kriminal tidak hanya menyampaikan fakta, melainkan juga memuat muatan ideologis yang memperkuat stereotip tertentu serta ekspektasi sosial masyarakat lokal. Keunggulan disertasi ini tampak pada upaya mengaitkan analisis wacana kritis dengan konteks pendidikan melalui pengembangan media pembelajaran menulis teks berita berbasis teks otentik. Namun, kajian tersebut masih terbatas pada satu genre berita kriminal dan satu media lokal tanpa perbandingan lintas wilayah maupun variasi teks. Dengan demikian, penelitian Mahendra memberikan kontribusi penting dalam menjembatani studi linguistik kritis dan literasi pedagogis di lingkungan sekolah.

Sementara itu, dalam konteks media massa dan wacana jurnalistik, penelitian oleh Putra (2016) berjudul "Ekonomi Politik Pemberitaan Konflik Persepakbolaan Indonesia" yang dipublikasikan dalam jurnal *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* mengkaji pemberitaan konflik antara PSSI dan Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2015. Dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik

media, penelitian tersebut menganalisis bagaimana kepemilikan media, afiliasi ideologis, dan kepentingan ekonomi memengaruhi konstruksi berita olahraga. Objek penelitian meliputi berita pada Kompas.com dan Jawa Pos, dengan fokus analisis pada struktur wacana, diksi, penonjolan aktor, serta sudut pandang pemberitaan. Temuan penelitian menunjukkan adanya bias wacana yang bersifat laten, di mana Kompas.com cenderung menampilkan narasi stabilitas institusional, sedangkan Jawa Pos lebih menonjolkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberitaan olahraga tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan kepentingan ekonomi media. Namun demikian, keterbatasan penelitian masih terletak pada cakupan media dan kasus yang relatif sempit, sehingga membuka peluang kajian lanjutan terkait wacana media, kekuasaan, dan ideologi dalam isu olahraga maupun isu sosial lainnya.

Sementara itu, penelitian Assidik dan Dianastiti (2016) berjudul "Analisis Wacana Pidato Presiden Joko Widodo pada Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015" yang dipublikasikan dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP) IV* mengkaji konstruksi wacana dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah bagaimana struktur bahasa dan pilihan kata dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, legitimasi kebijakan, serta apresiasi terhadap peran pendidik dalam pembangunan nasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut menggunakan strategi persuasif dan retorika inklusif untuk merangkul komunitas pendidikan sekaligus menegaskan komitmen pemerintah terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia. Relevansi penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pidato tokoh publik sebagai instrumen pembentukan wacana politik dan kebijakan, sejalan dengan kajian ini yang menelaah bahasa sebagai arena artikulasi ideologi. Namun, perbedaannya tampak pada objek dan medium kajian: penelitian Assidik dan Dianastiti berfokus pada pidato lisan pejabat negara dalam ranah pendidikan, sedangkan penelitian ini menganalisis opini politik media cetak mengenai kesenjangan aspirasi publik dan realitas sosial-politik. Dengan demikian, penelitian tersebut memberikan pijakan analitis penting dalam memahami penggunaan bahasa persuasif dalam teks publik formal.

Studi yang paling dekat dengan penelitian ini adalah Muhassin (2021), yang

menggunakan Model Tiga Dimensi Fairclough untuk membedah wacana politik dalam talkshow Pilpres 2019. Penelitian ini melanjutkan pendekatan tersebut dengan menempatkan artikel opini politik Kompas periode pascapemilu 2024 sebagai objek kajian. Berbeda dari Muhassin, fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada representasi kesenjangan aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan, serta bagaimana relasi kuasa dan ideologi bekerja di balik konstruksi wacana tersebut sekaligus memperluas kajian pada wacana "Indonesia Gelap" yang belum disentuh penelitian mana pun di atas.

Dari 25 penelitian terdahulu yang dirangkum pada kalimat diatas, tampak kecenderungan penggunaan dua model utama, yaitu Analisis Wacana Kritis Fairclough dan Teun A. van Dijk, dengan objek yang beragam mulai dari berita, editorial, pidato, talkshow, hingga meme digital. Sebagian besar studi menyoroti bagaimana media mereproduksi relasi kuasa dan ideologi tertentu, namun mayoritas berhenti pada satu isu spesifik, seperti gender, kebijakan tunggal, atau tokoh tertentu, tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan negara secara lebih luas.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Analisis Wacana Kritis sebagai Landasan Teoritis

Fairclough dan Wodak menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang menciptakan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (dalam Eriyanto, 2001:7). Pandangan ini menunjukkan bahwa wacana tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial yang melingkupinya. Karena itu, Analisis Wacana Kritis meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas dan relasi kuasa dalam masyarakat. Praktik diskursif dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, gender, kelompok mayoritas dan minoritas melalui representasi dalam posisi sosial tertentu.

Analisis Wacana Kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa, kelompok-kelompok sosial saling bertarung dan mengajukan versi masing-masing terhadap realitas. Eriyanto menguraikan lima karakteristik penting dari Analisis Wacana Kritis yang meliputi tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Wacana dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk memengaruhi, mendebat, atau membujuk,

bukan sesuatu yang diekspresikan di luar kesadaran. Konteks menjadi sangat penting karena wacana selalu diproduksi dalam situasi sosial tertentu yang mencakup partisipan, setting, dan fungsi yang dimaksudkan. Kekuasaan bekerja melalui kontrol terhadap wacana; kelompok dominan mengontrol kelompok lain secara mental atau psikis melalui akses yang lebih besar terhadap pengetahuan, uang, dan pendidikan. Ideologi berfungsi sebagai medium bagi kelompok dominan untuk memengaruhi khalayak agar dominasi mereka diterima sebagai kebenaran dan kewajaran, sehingga menciptakan kesadaran palsu dalam masyarakat.

Analisis Wacana Kritis, sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough, menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang tidak pernah netral. Bahasa selalu terkait erat dengan relasi kuasa serta ideologi dominan dalam masyarakat. Fairclough menegaskan bahwa wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut melalui proses representasi, legitimasi, dan naturalisasi makna. Dalam konteks ini, teks media berfungsi sebagai arena ideologis tempat kepentingan sosial, politik, dan ekonomi diproduksi serta dinegosiasikan. Pendekatan ini sejalan dengan Sarány (2024), Farhadytooli (2025), dan Tuan (2017) dalam kajian Analisis Wacana Kritis. Ketiganya menegaskan bahwa tujuan utama Analisis Wacana Kritis adalah mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dan dominasi kekuasaan disamarkan melalui praktik kebahasaan yang tampak wajar dan objektif.

Sarány (2024), Farhadytooli (2025), Tuan (2017), Aswadi (2020), dan Anwar dkk. (2020) sama-sama menegaskan bahwa Analisis Wacana Kritis bertujuan membongkar ketimpangan sosial dan dominasi kekuasaan yang tersembunyi dalam praktik bahasa sehari-hari dan teks media. Bahasa media, khususnya dalam teks opini, bekerja sebagai mekanisme simbolik yang dapat memperkuat hegemoni atau justru membuka ruang resistensi terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan emansipatoris, dan berupaya mengungkap struktur ideologis tersembunyi yang memengaruhi kesadaran publik.

Lebih lanjut, Wodak dan Meyer (2015) menegaskan bahwa Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan kajian sosial-budaya secara sistematis. Pendekatan ini menekankan

pentingnya menghubungkan struktur bahasa pada tingkat mikro dengan proses produksi dan konsumsi wacana pada tingkat meso, serta pada tingkat makro. Model Tiga Dimensi Fairclough teks, praktik diskursif, dan praktik sosial menjadi kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana wacana media berfungsi sebagai alat ideologis dalam masyarakat demokratis. Dalam penelitian ini, Analisis Wacana Kritis digunakan sebagai landasan teoritis karena mampu menjelaskan bagaimana artikel opini politik bekerja: artikel opini tidak hanya menyampaikan pandangan individual penulis, tetapi juga merepresentasikan posisi ideologis media dan relasi kuasa yang melingkupinya. Secara spesifik, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua hal: bagaimana kesenjangan aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan direpresentasikan melalui pilihan bahasa, dan bagaimana relasi kuasa serta ideologi bekerja di balik representasi tersebut. Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis memberikan pijakan teoritis yang kuat untuk membedah wacana "Indonesia Gelap" sebagai konstruksi diskursif yang mencerminkan kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas sosiokultural Indonesia kontemporer.

2.2.2 Penerapan Analisis Wacana Kritis pada Berbagai Objek Penelitian

Di dalam skripsi Analisis Wacana Kritis dalam Album Solo SKY-HI karya Ananda, A (2022), ditunjukkan bahwa pendekatan Analisis Wacana Kritis dapat diterapkan pada objek penelitian yang beragam, tidak terbatas pada teks berita atau politik, tetapi juga pada karya seni seperti lirik lagu. Penelitian tersebut menggunakan model Norman Fairclough untuk membedah bagaimana ideologi dan pesan sosial disampaikan melalui pemilihan kosakata, metafora, dan struktur kalimat. Lirik album solo SKY-HI ini mencerminkan kritik terhadap realitas sosial Jepang kontemporer.

Kelebihan penelitian Ananda terletak pada keberhasilannya menunjukkan bahwa Analisis Wacana Kritis dapat diaplikasikan secara fleksibel pada genre teks yang tidak konvensional dan berhasil mengidentifikasi pengaruh latar belakang personal artis dalam praktik diskursif industri musik Jepang. Namun, keterbatasannya terletak pada fokus yang hanya pada satu album, tanpa perbandingan dengan karya lain. Meski begitu, penelitian ini memberi inspirasi bahwa Analisis Wacana Kritis dapat diterapkan pada objek penelitian yang beragam, termasuk artikel opini politik seperti yang sedang penulis lakukan.

Penelitian Abdurrohman dan Hamdani (2023) menerapkan Analisis Wacana

Kritis model Teun A. van Dijk pada tajuk rencana Media Indonesia terkait Perpu No. 2 Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana editorial tersebut membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah melalui pemilihan tema, skema berita, serta strategi leksikal yang menekankan urgensi dan rasionalitas kebijakan. Kajian ini menegaskan bahwa media berperan aktif dalam membingkai kebijakan politik dan memengaruhi persepsi publik melalui konstruksi wacana yang sistematis.

Sementara itu, Ahlstrand (2019) menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji representasi perempuan, kekuasaan, dan perubahan sosiokultural dalam media berita daring Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa media online masih memproduksi relasi kuasa yang timpang melalui representasi perempuan yang terbatas pada peran tertentu, meski terdapat pula upaya wacana progresif dalam konteks perubahan sosial. Studi ini menunjukkan bahwa teori Analisis Wacana Kritis efektif digunakan untuk mengungkap bias gender dan ideologi patriarki yang tersembunyi dalam teks media digital.

Adapun penelitian Harun dkk. (2024) menerapkan Model Tiga Dimensi Norman Fairclough pada pidato Presiden Indonesia tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa pidato presiden tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi politik, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang membangun citra kepemimpinan dan legitimasi kekuasaan. Melalui analisis pada dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa model Fairclough mampu mengungkap hubungan antara bahasa politik, konteks kekuasaan, dan situasi sosial yang melatarbelakanginya.

2.2.3 Kesenjangan Aspirasi dan Realitas sebagai Wacana Legitimasi

Skripsi Wacana Anti-Demokrat dalam Tajuk Rencana Media Indonesia karya Lamjaya (2015) menjelaskan bahwa media massa menggunakan wacana sebagai alat legitimasi atau delegitimasi kebijakan kontroversial seperti RUU Pilkada. Kesenjangan antara aspirasi rakyat dan keputusan elite politik disamarkan melalui strategi diskursif seperti diksi emotif, metafora politik, dan kutipan tokoh pro-demokrasi. Penelitian ini berhasil menerapkan Model Tiga Dimensi Fairclough secara sistematis untuk mengungkap ideologi Media Indonesia yang cenderung populis. Namun, penelitian ini tidak membandingkan dengan media lain, sehingga belum menunjukkan dinamika

wacana yang lebih kompleks. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan pendekatan Fairclough untuk menganalisis kesenjangan aspirasi dan realitas dalam konteks politik Indonesia.

Penelitian Nora (2018) menunjukkan bahwa media massa berperan penting dalam membangun wacana legitimasi politik melalui konstruksi headline pemberitaan Pilpres Indonesia 2014. Hasil kajiannya memperlihatkan bagaimana media menyajikan narasi yang menonjolkan janji, visi, dan aspirasi politik kandidat, sementara realitas sosial-ekonomi masyarakat sering kali direduksi atau disederhanakan. Kesenjangan antara aspirasi politik yang diidealkan dan kondisi faktual di masyarakat dirangkai sedemikian rupa agar tetap mendukung kepentingan ekonomi-politik media dan aktor politik tertentu. Akibatnya, wacana media berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Sementara itu, penelitian Lbs (2022) yang mengkaji pemberitaan pemindahan Ibu Kota Negara pada kanal YouTube TvOneNews menunjukkan bahwa wacana media cenderung menekankan narasi kemajuan, pemerataan pembangunan, dan masa depan bangsa sebagai bentuk aspirasi nasional. Namun, dalam praktiknya, realitas berupa penolakan publik, kekhawatiran lingkungan, dan dampak sosial hanya ditampilkan secara terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara aspirasi yang dikonstruksi pemerintah dan realitas yang dialami masyarakat. Media berperan dalam melegitimasi kebijakan melalui pengemasan wacana yang selektif.

Adapun Listianingsih (2020) dalam penelitiannya tentang pemberitaan pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menemukan bahwa media membangun wacana legitimasi negara dengan menekankan narasi stabilitas nasional, keamanan, dan keutuhan ideologi negara. Aspirasi negara untuk menjaga persatuan dan ketertiban ditampilkan sebagai kebutuhan mutlak, sementara realitas kompleks terkait hak kebebasan berpendapat dan perbedaan ideologis cenderung dimarginalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara aspirasi normatif negara dan realitas sosial dimanfaatkan sebagai strategi diskursif untuk membenarkan tindakan politik tertentu.

2.2.4 Model Tiga Dimensi Fairclough sebagai Alat Analisis

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis wacana. Model ini tidak hanya berfokus

pada teks, tetapi juga menyertakan dimensi praktik diskursif dan praktik sosial yang lebih luas. Fairclough menyatakan bahwa wacana adalah bentuk praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial; wacana tidak hanya dibentuk oleh konteks sosial, tetapi juga ikut membentuk konteks sosial tersebut. Model Tiga Dimensi yang dikembangkan Fairclough terdiri dari analisis teks (descriptive), analisis praktik diskursif (interpretation), dan analisis praktik sosial (explanation), yang secara bersama-sama memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana wacana bekerja dalam masyarakat. Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus dianalisis secara integratif untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam teks.

Dimensi pertama adalah analisis teks yang berada pada tingkat mikro, di mana peneliti mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen linguistik seperti kosakata, gramatika, struktur kalimat, modalitas, transitivitas, serta kohesi dan koherensi teks. Fairclough menekankan bahwa setiap pilihan linguistik dalam teks bukanlah kebetulan, melainkan mencerminkan cara pandang tertentu terhadap realitas, relasi sosial yang ingin dibangun, dan identitas yang ingin ditampilkan penulis teks.

Pada dimensi ini, analisis diarahkan pada tiga hal: bagaimana representasi sosial dikonstruksi melalui bahasa, bagaimana hubungan antara penulis, pembaca, dan partisipan teks ditampilkan, serta bagaimana identitas dan evaluasi moral disampaikan melalui pilihan kata dan struktur kalimat. Rosdiana dkk. (2023) menerapkan analisis tekstual dalam penelitiannya terhadap pemberitaan Permendikbud Ristek di *Republika*, dan mengungkap bahwa pemilihan diksi seperti "kontroversi", "penolakan", dan "keberatan" mencerminkan posisi ideologis media yang cenderung kritis terhadap kebijakan pendidikan pemerintah.

Dimensi kedua adalah analisis praktik diskursif yang berada pada tingkat meso, yang berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fairclough menjelaskan bahwa teks tidak muncul secara alamiah, melainkan diproduksi dalam konteks institusional tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang penulis, kebijakan redaksional media, rutinitas kerja jurnalistik, serta target pembaca yang dituju. Pada dimensi ini, peneliti perlu menelusuri bagaimana teks diproduksi (siapa yang menulis, dalam kondisi apa, dengan tujuan apa), bagaimana teks didistribusikan (melalui media apa, dengan strategi apa), dan bagaimana teks dikonsumsi oleh pembaca (siapa

pembaca sarannya, bagaimana mereka menafsirkan teks). Putra (2016), dalam analisisnya terhadap pemberitaan konflik persepakbolaan Indonesia, menunjukkan bahwa faktor ekonomi politik media turut membentuk konstruksi berita; kepemilikan media dan afiliasi bisnis memengaruhi penekanan pemberitaan serta pemilihan narasumber yang dikutip, sehingga menghasilkan bias struktural yang menguntungkan kepentingan pemilik media.

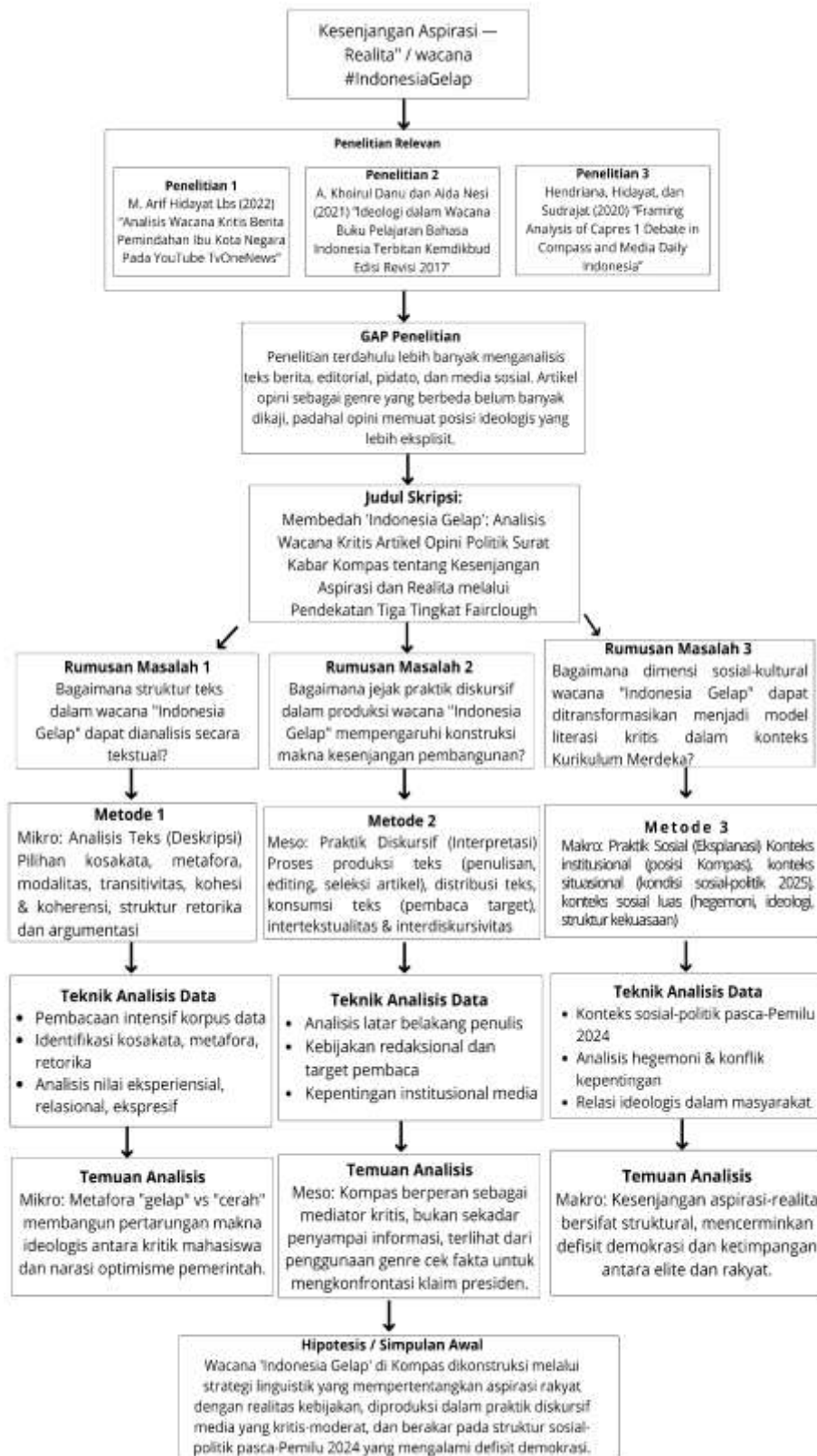
Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosial yang berada pada tingkat makro. Dimensi ini menghubungkan temuan dari dimensi tekstual dan diskursif dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Fairclough membagi praktik sosial menjadi tiga tingkatan: situasional (kondisi unik saat teks diproduksi), institusional (pengaruh organisasi dan lembaga), dan sosial (sistem politik, ekonomi, dan budaya yang dominan dalam masyarakat). Pada dimensi ini, analisis diarahkan untuk memahami mengapa wacana tertentu muncul pada waktu tertentu, kepentingan apa yang dilayani oleh wacana tersebut, serta bagaimana wacana berkontribusi dalam mereproduksi atau menantang tatanan sosial yang ada. Nurjamin dan Saifullah (2019), dalam menganalisis representasi Pemilu Presiden Indonesia di media online, mengungkap bahwa konteks politik elektoral yang kompetitif memengaruhi cara media membingkai kandidat dan isu kampanye, sehingga media cenderung memperkuat narasi polarisasi politik untuk menarik perhatian pembaca dan meningkatkan traffic.

Penerapan Model Tiga Dimensi Fairclough sangat relevan untuk penelitian ini karena memungkinkan pembongkaran wacana secara menyeluruh, dengan fokus kajian yang secara konsisten diarahkan pada dua hal: representasi kesenjangan aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan, serta relasi kuasa/ideologi yang membentuk representasi tersebut. Berpijak pada fokus itu, penelitian ini dapat mengungkap: (1) apa yang dikatakan dalam artikel opini "Indonesia Gelap" dan bagaimana representasi kesenjangan aspirasi-realitas tersebut dikonstruksi melalui pilihan linguistik tertentu; (2) mengapa wacana tersebut muncul dalam konteks praktik diskursif Kompas sebagai media arus utama, dan kepentingan ideologis apa yang melatarbelakanginya; dan (3) bagaimana wacana tersebut berhubungan dengan dinamika sosial-politik Indonesia pascapemilu 2024, yang ditandai kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan pemerintah.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya wacana kritis publik "Indonesia Gelap" yang merepresentasikan kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas kebijakan pemerintah dalam konteks Indonesia pascapemilu 2024. Wacana ini diartikulasikan melalui artikel opini politik di surat kabar Kompas yang berperan sebagai aktor ideologis dalam membentuk opini publik. Untuk membedah mekanisme konstruksi wacana tersebut, penelitian menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan Model Tiga Dimensi Fairclough yang mampu mengungkap relasi antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial secara sistematis. Fokus kajian ditetapkan secara spesifik pada representasi kesenjangan aspirasi-realitas serta relasi kuasa dan ideologi yang bekerja di baliknya bukan pada aspek lain yang juga dimungkinkan oleh model ini, seperti framing semata atau perbandingan lintas media.

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian menganalisis secara mendalam bagaimana opini politik di Kompas tidak sekadar menyampaikan fakta politik, melainkan turut membentuk persepsi publik melalui representasi kesenjangan aspirasi-realitas yang sarat ideologi dan relasi kuasa.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Tiga Dimensi Norman Fairclough. Analisis dilakukan secara terintegrasi melalui tiga tingkatan:

1. Analisis Teks (Mikro): Mengurai struktur linguistik seperti pilihan diksi, gramatika, metafora, dan struktur argumentasi dalam artikel opini.
2. Analisis Praktik Diskursif (Meso): Membedah proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks opini di lingkungan redaksional *Kompas*.
3. Analisis Praktik Sosiokultural (Makro): Menghubungkan temuan tekstual dan diskursif dengan konteks sosiokultural serta konstelasi politik Indonesia kontemporer.

Melalui alur analisis tersebut, hasil akhir (*output*) yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah membongkar posisi ideologis media *Kompas* serta mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik wacana "Indonesia Gelap". Penelitian ini pada akhirnya memperlihatkan apakah *Kompas* berfungsi sebagai ruang artikulasi yang murni menyuarakan aspirasi publik atau justru mereproduksi hegemoni kekuasaan tertentu.